

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNANETRA

Faizal Aji Syahputra¹, Toifur²

UIN Prof. K.H. Siafuddin Zuhri Purwokerto

Email: faizalajisptr@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra. Fokusnya adalah bagaimana guru membangun keterlibatan emosional, kognitif, dan spiritual melalui pembelajaran mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa tunanetra kelas IV. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji validitas menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran mencerminkan pembelajaran yang atensi, pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran yang menyenangkan. Strategi pembelajaran mendalam dikembangkan melalui model CERDAS (*Contextual, Experiential, Reflective, Deep, Active, Spiritual*) yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setiap hari Kamis. Guru secara aktif menyesuaikan materi, metode, dan media dengan karakteristik siswa tunanetra sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga pemahaman afektif dan spiritual. Temuan ini memberikan manfaat bagi guru dan lembaga pendidikan khusus dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: *Deep Learning*; Pendidikan Agama Islam; Anak Tunanetra; Strategi Pembelajaran

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of Deep Learning-based learning strategies in Islamic Religious Education for blind students. The focus is on how teachers build emotional, cognitive, and spiritual engagement through Deep Learning. The study used a qualitative descriptive approach with the principal, Islamic Religious Education teachers, and fourth-grade blind students as subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through reduction, presentation, and drawing conclusions with validity testing using triangulation. The results showed that the learning process reflected attentive learning, meaningful learning, and enjoyable learning. The Deep Learning strategy was developed through the CERDAS (Contextual, Experiential, Reflective, Deep, Active, Spiritual) model applied in Islamic Religious Education learning every

Thursday. Teachers actively adapted materials, methods, and media to the characteristics of blind students so that learning not only emphasized cognitive understanding, but also affective and spiritual understanding. These findings provide benefits for teachers and special education institutions in designing Islamic Religious Education learning that is adaptive, meaningful, and oriented towards character building and spiritual values.

Keywords: *Deep Learning; Islamic Religious Education; Blind Children; Learning Strategies*

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menuntut perhatian yang lebih mendalam terhadap karakteristik peserta didik (Fatimah, 2022). Perkembangan kajian terbaru menunjukkan arah baru dalam desain pembelajaran yang tidak lagi bertumpu pada penyampaian materi semata, tetapi tekanan terhadap pentingnya pengalaman belajar yang mendorong pembentukan kepribadian secara utuh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan semacam ini sangat relevan mengingat tujuan pembelajaran tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan kepekaan sosial.

Bagi peserta didik tunanetra, pembelajaran agama memerlukan strategi yang benar-benar mempertimbangkan cara mereka merasakan, memahami, dan mengolah informasi. Pendekatan verbal dan hafalan yang terlalu dominan tidak mampu memberikan pengalaman belajar yang menggugah emosional maupun kesadaran batin. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada kegiatan pembelajaran dapat menghadirkan pemahaman yang dapat mereka rasakan, bukan hanya yang mereka dengar (Jasmansyah et al., 2025).

Deep Learning, yang pertama kali dikenalkan oleh Marton dan Säljö pada tahun 1976, merupakan suatu pendekatan belajar yang mengarahkan pada pencarian sebuah makna serta pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antar konsep. Tidak sekedar menuntut siswa dalam mengingat atau menghafal informasi saja, melainkan juga menuntut siswa untuk menghubungkan ide, mengkritisi materi, dan membangun pengetahuan baru dari pengalaman siswa. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya terlibat pada ranah kognitif semata, tetapi juga terlibat secara emosional sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh, bermakna, dan kontekstual atau relevan dengan kehidupan nyata (Fitriani & Santiani, 2025).

Konstruktivisme menjadi landasan teoritis yang tepat dalam merancang pembelajaran bagi siswa tunanetra. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan pengalaman belajar yang dialami (Mandar & Sihono, 2025). Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai-nilai agama dengan fenomena kehidupan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku.

Penelitian-penelitian terdahulu menggambarkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman multisensori, penghayatan nilai, serta kegiatan yang memberi ruang bagi refleksi mampu memperkuat pemahaman agama pada peserta didik tunanetra. Meskipun demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa implementasi strategi tersebut masih belum merata. Ketidakselarasan antara kebutuhan siswa dan metode yang digunakan guru menampilkan adanya ruang kajian yang perlu digali lebih jauh.

Hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa pembelajaran yang diarahkan pada pendalaman makna memberi pengaruh positif terhadap cara siswa tunanetra memahami ibadah dan nilai-nilai keagamaan. Mereka menunjukkan keterlibatan yang lebih kuat, berani mengemukakan gagasan, dan memulai ajaran ajaran yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Namun tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama, sehingga diperlukan perencanaan strategi yang lebih terstruktur dan responsif.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan pengalaman praktis tanpa dukungan pelatihan khusus yang fokus pada pembelajaran mendalam. Padahal, pembelajaran agama bagi siswa tunanetra akan lebih bermakna apabila guru mampu mengarahkan proses belajar pada nilai, dialog batin, dan pembiasaan karakter. Keterbatasan inilah yang memperkuat pentingnya penelitian yang dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai strategi yang digunakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menelaah secara komprehensif bagaimana strategi pembelajaran berbasis pendalaman makna diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunanetra kelas IV di SDLB Negeri Mandiraja. Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, serta bentuk internalisasi nilai yang muncul selama pembelajaran berlangsung, termasuk bagaimana strategi tersebut menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menciptakan proses pembelajaran agama yang membangun pemahaman mendalam, menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna, serta memperkuat kemandirian spiritual dan moral pada peserta didik.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik penerapan strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra. Penelitian dilakukan di kelas IV A SDLB Negeri Mandiraja, Banjarnegara, dengan guru PAI sebagai informan utama dan siswa tunanetra sebagai subjek pendukung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi non-partisipatif di kelas, serta dokumentasi berupa rencana pembelajaran mendalam (RPM), untuk menangkap proses perencanaan, pelaksanaan, serta penerapan prinsip pembelajaran yang meliputi *mindful learning*, *meaningful learning* dan *joyful learning*. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana strategi *Deep Learning* mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan religiusitas siswa tunanetra.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini fokus pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra, dengan perhatian khusus pada bagaimana guru menerapkan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* serta strategi CERDAS dalam praktik sehari-hari. Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa guru menekan pembelajaran yang menyentuh

pengalaman siswa secara mendalam sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna.

Deep Learning merupakan terusan daripada kurikulum merdeka, dengan ini berupaya menggeser pembelajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan pengulangan informasi, untuk menuju proses belajar yang lebih konstruktif dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya sebatas memahami materi secara permukaan saja tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, berpikir kreatif, dan mampu dalam proses pemecahan masalah (Suwandi et al., 2024).

Pada tahap perencanaan, guru merencanakan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik anak tunanetra. Media pembelajaran seperti braille, alat sentuh, audio, dan benda nyata dipilih untuk mendukung pemahaman konsep abstrak dalam PAI. Guru menyusun tujuan yang pasti, memastikan materi dapat diakses secara sensorik oleh siswa, dan menyiapkan strategi untuk membimbing siswa agar aktif berpartisipasi. Perencanaan juga mengutamakan suasana kelas yang kondusif, menenangkan, dan mendukung konsentrasi siswa, sehingga prinsip *mindful learning* dapat diterapkan sejak awal.

Dalam pelaksanaannya, guru membimbing siswa melalui pengalaman secara langsung dan interaksi yang intens agar proses belajar terasa lebih alami dan juga mendalam. Anak-anak diajak memusatkan perhatian pada satu aktivitas, seperti membaca huruf Braille Hijaiyah atau menghafal doa, dengan bimbingan verbal yang disampaikan secara perlahan dan jelas. Guru tetap menggunakan metode ceramah sebagai bagian dari strategi penyampaian materi, namun dilakukan dengan cara yang tidak monoton. Intonasi suara dibuat bervariasi, diselingi pertanyaan reflektif atau contoh-contoh nyata, sehingga siswa dapat membangun pemahaman melalui indera pendengaran yang menjadi modal utama mereka.

Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk bereksplorasi sesuai ritme masing-masing, sementara guru terus mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, seperti praktik ibadah atau interaksi sosial. Suasana belajar juga dirancang menyenangkan melalui nyanyian, permainan sederhana, dan pujian verbal yang menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan memberi ruang bagi siswa tunanetra untuk memahami materi secara personal dan lebih bermakna.

Strategi CERDAS diterapkan secara menyeluruh. Aspek kontekstual muncul ketika guru menyampaikan ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa. Pengalaman terlihat ketika siswa melakukan praktik ibadah dan aktivitas langsung. Refleksi terjadi saat siswa diminta menceritakan pengalaman belajar atau memahami materi secara mendalam. *Deep* yang digambarkan dari upaya guru menekankan pemahaman makna doa, bukan hanya hafalan. Aktif terlihat dari keterlibatan siswa dalam dialog dan praktik langsung, sementara spiritual diwujudkan dalam pembiasaan rasa syukur, hormat, dan ketenangan dalam beribadah. Seluruh temuan ini menggambarkan bahwa pembelajaran PAI bagi anak tunanetra menjadi pengalaman yang menyeluruh dengan menyentuh kognisi, afeksi, dan spiritualitas.

a. *Mindful learning* dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Tunanetra

Penerapan *mindful learning* pada pembelajaran PAI bagi anak tunanetra terlihat melalui perhatian guru terhadap kesiapan belajar siswa dan cara mereka memusatkan fokus pada intruksi atau materi tertentu (Diputera et al., 2024). Dalam konteks sekolah luar biasa, fokus menjadi aspek yang sangat penting karena siswa tanpa penglihatan mengandalkan pendengaran dan peran guru sebagai aspek utama dalam belajar. Prinsip *mindful learning* membimbing guru

untuk menciptakan suasana kelas yang stabil secara emosional, memberi instruksi yang tidak terburu-buru, dan membantu siswa mengenali ritme belajar pribadi mereka. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru mengarahkan siswa untuk menyadari langkah-langkah aktivitas belajar, misalnya ketika membaca braille Hijaiyah atau menghafal doa secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa *mindful learning* menumbuhkan kesadaran penuh terhadap proses belajar, membantu siswa meminimalkan distraksi, dan meningkatkan kualitas interaksi dengan materi pembelajaran (Marfu'ah et al., 2025). Observasi menunjukkan bahwa siswa dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan lebih tenang dan fokus, terutama ketika guru memulai kegiatan dengan pengantar yang menenangkan dan mengajak siswa menyadari tujuan aktivitas yang akan dilakukan. Dengan demikian, praktik *mindful learning* mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang lebih mendalam dan terarah pada perkembangan konsentrasi serta regulasi emosi siswa tunanetra.

Penerapan *mindful learning* pada pembelajaran PAI bagi anak tunanetra juga terlihat dari strategi guru dalam mengelola tempo belajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru tidak hanya memberikan instruksi secara lisan, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memahami langkah-langkah sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Misalnya, ketika mengenal huruf Hijaiyah melalui braille, guru memberikan jeda yang cukup agar siswa dapat meraba, mengenali bentuk huruf, dan kembalinya secara mandiri sebelum melanjutkan ke huruf berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memproses informasi secara lebih mendalam, mengurangi rasa cemas, dan membangun rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya kesadaran penuh terhadap setiap tahapan belajar, siswa tunanetra mampu menginternalisasi materi lebih baik dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas.

Mindful learning telah dikenal sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran diri, fokus, dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, *mindful learning* juga diterapkan melalui pemanfaatan metode refleksi singkat setelah setiap kegiatan belajar. Guru mengajak siswa untuk mengekspresikan pengalaman belajar mereka, misalnya apa yang sudah mereka pahami atau bagian mana yang terasa sulit. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap kemajuan belajar mereka sendiri, tetapi juga membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan individu.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning* dalam pembelajaran PAI bagi anak tunanetra mendorong siswa menjadi lebih responsif dan terbuka dalam menyampaikan kesulitan maupun pertanyaan yang mereka hadapi selama proses belajar. Keterbukaan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi bimbingan secara lebih tepat sasaran, sehingga setiap kebutuhan individual siswa dapat diakomodasi dengan baik. Lebih dari sekadar aspek kognitif, pendekatan ini juga menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kehadiran mental penuh selama kegiatan belajar. Akibatnya, anak tunanetra tidak hanya mampu memahami materi ajaran agama dengan lebih mendalam, tetapi juga mengalami perkembangan emosional dan sosial yang seimbang. Misalnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, mampu mengekspresikan perasaan

serta kebutuhan mereka dengan lebih jelas, dan mengembangkan keterampilan adaptif yang mendukung kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *mindful learning* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar secara akademik, tetapi juga membentuk kualitas karakter dan kemandirian siswa secara menyeluruh.

Gambar 1: Guru Membangun Kesiapan Belajar Siswa



Berdasarkan temuan ini, teori *mindful learning* dapat menjadi “*mindful multisensory learning*” untuk anak tunanetra. Konsep ini persepsi kesadaran penuh siswa tidak hanya pada proses kognitif, tetapi juga pada integrasi pengalaman sensorik yang membantu pemahaman materi secara mendalam. Secara praktis, guru dapat menyiapkan media multisensori, mengatur ritme yang sesuai, dan memantau kesiapan mental belajar siswa secara rutin. Penerapan *mindful learning* yang tepat berpotensi meningkatkan konsentrasi, motivasi, dan kualitas pemahaman PAI bagi anak tunanetra.

b. *Meaningful learning* dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Tunanetra

Meaningful Learning adalah Proses pembelajaran yang menjadikan siswa memahami makna yang utuh dari materi yang dipelajari, bukan hanya sekedar hafal. Pembelajaran ini menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata siswa, sehingga lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan nyata atau secara mudahnya guru menciptakan sebuah pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa (Hafidzhoh, 2023).

Penerapan *meaningful learning* terlihat dari bagaimana guru mengadakan konsep PAI dengan pengalaman nyata siswa. Anak tunanetra akses terhadap makna melalui pengalaman multisensori, dan guru telah mengakomodasi kebutuhan ini dengan menghubungkan materi ajaran membaca dengan huruf braille Hijaiyah, surat pendek dalam Al-Qur'an atau potongan ayat Al-Qur'an, dan ibadah pada rutinitas mereka di rumah maupun lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran bermakna akan terjadi apabila informasi baru dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki siswa (Susilawati et al., 2021). Guru memberikan contoh konkret, narasi sederhana, dan dialog yang relevan dengan kehidupan sosial siswa secara nyata sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai agama bukan sekedar sebagai hafalan, tetapi sebagai pedoman hidup. Hal ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep yang lebih kuat dan mampu menerapkan ajaran agama dalam konteks nyata.

Pembelajaran PAI yang bermakna bagi anak tunanetra terbentuk melalui koneksi antara materi, pengalaman, dan dinamika sosial sehari-hari mereka.

Pembelajaran yang bermakna bagi anak tunanetra muncul ketika guru menghadirkan materi yang terkait dengan masalah atau kisah nyata yang mereka alami sehari-hari. Misalnya, dalam memahami konsep sedekah, guru mendorong siswa untuk menceritakan pengalaman mereka ketika membantu teman atau keluarga, sehingga mereka dapat mengajarkan agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, materi PAI tidak hanya menjadi informasi teoritis, tetapi juga terkait dengan pengalaman konkret yang relevan dengan dunia siswa.

Siswa juga diberi ruang untuk mulai membangun makna secara mandiri dari setiap materi yang telah mereka pelajari, sehingga proses belajar berkembang menjadi pengalaman yang lebih mendalam. Setelah guru mengenalkan bacaan Al-Qur'an dalam huruf Braille, siswa tidak hanya diminta membaca atau menghafal, tetapi diajak untuk menelusuri makna ayat yang mereka baca. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan lembut, membantu mereka memahami konteks ayat, lalu mendorong mereka memikirkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, ketika mereka mempelajari ayat tentang kejujuran, siswa diminta merenungkan situasi sederhana yang sering mereka temui, seperti berkata benar kepada orang tua atau tidak menyontek saat mengerjakan tugas. Atau ketika mempelajari ayat tentang kesabaran, siswa diajak memikirkan bagaimana mereka bisa tetap tenang ketika menghadapi tantangan sebagai anak tunanetra, seperti proses belajar membaca Braille yang memerlukan ketekunan. Dengan cara ini, mereka belajar menyatukan pengalaman pribadi dengan pesan-pesan Al-Qur'an, sehingga maknanya tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dirasakan secara emosional.

Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa belajar bukan sekadar menghafal bacaan, melainkan menumbuhkan pemahaman yang memberi arah pada perilaku. Guru hadir untuk mendampingi, memberikan ilustrasi, dan memastikan setiap siswa merasa mampu menemukan makna sendiri tanpa merasa tertekan. Seiring waktu, kemampuan mereka untuk menafsirkan nilai-nilai agama secara mandiri semakin berkembang, dan proses belajar pun menjadi lebih hidup serta bermakna bagi perkembangan karakter mereka.

Lebih jauh, siswa belajar mempelajari ilmu yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah nyata. Contohnya, ketika membahas konsep kejujuran, guru menghadirkan situasi di rumah atau di sekolah yang menuntut siswa membuat keputusan yang jujur, dan siswa mencoba menerapkan pengetahuan agama yang mereka pelajari untuk menemukan solusi yang tepat. Hal ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah berdasarkan prinsip agama.

Kolaborasi menjadi elemen penting dalam pembelajaran bermakna karena memungkinkan siswa saling memperkaya pemahaman melalui interaksi langsung. Ketika mereka berdiskusi tentang nilai-nilai agama atau bacaan Al-Qur'an yang baru dipelajari, setiap siswa membawa pengalaman dan cara pandang yang berbeda. Pertukaran gagasan ini membantu mereka memperluas wawasan, menegaskan kembali pemahaman, dan menemukan sudut pandang baru yang

mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Kegiatan kolaboratif seperti ini juga memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi, yang sangat penting bagi siswa tunanetra dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi fondasi utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi mengajak siswa untuk berpartisipasi secara langsung melalui berbagai metode, seperti sesi tanya jawab yang menstimulasi pemikiran kritis, simulasi ibadah yang memungkinkan siswa merasakan praktik keagamaan secara nyata, serta kegiatan membaca Al-Qur'an secara bergiliran yang melatih konsentrasi dan keberanian mereka. Dengan cara ini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial. Proses belajar menjadi lebih hidup karena setiap interaksi memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan diri, menguji pemahaman, dan belajar dari pengalaman teman sebaya. Selain itu, keterlibatan aktif ini juga memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep, karena siswa mengalami langsung penerapan materi dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sholeh et al., 2022).

Siswa juga diberikan kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi tertentu. Misalnya, setelah mempelajari adab berinteraksi dengan orang lain, mereka diminta untuk menanamkan sikap sopan dan saling menghormati di lingkungan sekolah atau rumah. Dengan penerapan langsung ini, siswa mampu melihat hubungan antara teori dan praktik, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian nyata dari kehidupan mereka.

Terakhir, siswa diberi keleluasaan untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka. Pendekatan ini memberi ruang bagi setiap anak untuk mengenali kekuatan dirinya. Ada siswa yang merasa lebih nyaman ketika belajar melalui pendampingan langsung dari guru, karena arahan verbal yang runtut membantu mereka memahami konsep langkah demi langkah. Sebagian lainnya lebih senang mendalami materi secara mandiri, misalnya dengan membaca huruf Braille berulang kali atau mencoba menghafal doa tanpa banyak intervensi. Ada pula yang menikmati belajar dalam diskusi kelompok, sebab melalui percakapan dengan teman-teman, mereka dapat saling bertukar ide, mengklarifikasi pemahaman, dan memperluas sudut pandang.

Fleksibilitas ini sangat berarti bagi siswa tunanetra, karena mereka memiliki kebutuhan belajar yang beragam. Ketika mereka diberi kesempatan memilih pendekatan yang paling menunjang perkembangan diri, proses belajar menjadi lebih personal dan relevan dengan pengalaman mereka. Guru tetap hadir sebagai pendamping yang memberikan arahan, dorongan, dan bantuan ketika diperlukan, namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk mengatur ritme belajar sendiri. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung nyaman, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk tumbuh lebih percaya diri dan merasa berdaya dalam perjalanan akademik mereka.

Gambar 2: Pembelajaran Bermakna dengan Pendekatan individual



pembelajaran bermakna terjadi ketika materi baru dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Penelitian ini menegaskan bahwa anak tunanetra membutuhkan media sensorik langsung seperti sentuhan atau audio untuk membangun hubungan antara pengetahuan baru dan pengalaman nyata, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Pembelajaran bermakna membantu anak berkebutuhan khusus pemahaman konsep abstrak dengan pengalaman konkret, sehingga internalisasi nilai terjadi lebih efektif (Parhan et al., 2024). Temuan penelitian ini memperkuat bukti tersebut, khususnya bagi anak tunanetra, dengan menunjukkan bahwa pengalaman konkret dan kontekstual adalah kunci pemahaman nilai-nilai agama.

c. *Joyful learning* dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Tunanetra

Joyful learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat. Dalam penerapannya, proses belajar dirancang sedemikian rupa agar menarik, interaktif, dan kreatif, sehingga mampu membangkitkan antusiasme siswa. Ketika siswa merasa bahagia dan nyaman selama proses belajar, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif tanpa rasa tertekan. Selain itu, pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap keberadaan setiap siswa, di mana ide, pertanyaan, maupun kontribusi mereka dalam kegiatan belajar selalu diapresiasi. Pengakuan terhadap keaktifan siswa ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar itu sendiri. Suasana positif yang dibangun melalui *Joyful learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan, sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga pengalaman emosional yang memperkuat keterlibatan, kreativitas, dan kebahagiaan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran (Nur, 2019).

Joyful learning hadir dalam bentuk interaksi hangat, penggunaan permainan sederhana, nyanyian, dan pujian verbal yang menjadi motivasi emosional bagi siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan berfungsi memperkuat keterlibatan dan ketertarikan siswa, terutama bagi anak tunanetra yang sangat peka terhadap intonasi suara dan suasana kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru membangun hubungan positif dengan siswa dan menciptakan suasana belajar yang penuh keakraban. Strategi ini selaras dengan teori bahwa

pembelajaran yang menyenangkan memberi ruang bagi emosi positif untuk hadir dalam proses pendidikan, sehingga siswa merasa aman dan dihargai. Bagi anak tunanetra, pengalaman belajar yang menyenangkan mengurangi kecemasan, memperkuat kepercayaan diri, dan membuat mereka lebih berani mencoba tugas-tugas baru. Dengan demikian, praktik joy learning yang teramati menunjukkan peran penting suasana emosional dalam mendukung pembelajaran PAI secara optimal.

Joyful learning menciptakan rasa bahagia pada siswa ketika mereka merasakan kenyamanan dalam mengikuti proses pembelajaran. Bagi anak tunanetra, kenyamanan ini tidak hanya berkaitan dengan fisik, tetapi juga dengan suasana emosional di kelas. Kelas yang nyaman memungkinkan siswa merasa aman, diterima, dan bebas mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau cemas. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan ruang belajar yang ramah, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Salah satu indikator kelas yang nyaman adalah pengelolaan kelas yang baik oleh guru, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan bebas dari perilaku negatif seperti bullying. Guru yang mampu memelihara, memberi aturan yang jelas, dan menegakkan keadilan akan membuat siswa merasa dihormati dan aman. Kondisi ini sangat penting bagi anak tunanetra, karena mereka mengandalkan komunikasi verbal dan sensorik lain untuk memahami interaksi sosial. Lingkungan yang aman dan kondusif mendorong siswa untuk lebih fokus, lebih percaya diri, dan lebih terbuka dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Keaktifan siswa merupakan indikator penting bahwa lingkungan belajar yang tercipta benar-benar nyaman, aman, dan membahagiakan. Dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi dilibatkan secara aktif melalui berbagai interaksi. Mereka didorong untuk bertanya ketika menemukan hal yang belum dipahami, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan bahkan mengemukakan pendapat atau berargumentasi secara konstruktif. Partisipasi ini tidak hanya dianggap sebagai bentuk keterlibatan, tetapi juga diapresiasi oleh guru, sehingga setiap kontribusi siswa dihargai dan menjadi sumber motivasi untuk terus belajar. Dengan suasana yang mendukung ini, siswa merasa dihormati dan didengar, yang pada gilirannya memperkuat rasa percaya diri mereka.

Aktivitas belajar yang menekankan partisipasi aktif juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan gagasan sebelum memberikan tanggapan. Selain aspek kognitif, keterlibatan ini juga menumbuhkan keterikatan emosional dengan materi pelajaran dan lingkungan sekolah, sehingga belajar tidak lagi terasa membosankan atau menekan, melainkan menyenangkan dan penuh antusiasme. Akhirnya, keaktifan siswa menciptakan siklus positif di mana motivasi, rasa percaya diri, dan kebahagiaan dalam belajar saling memperkuat, menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih holistik dan bermakna bagi setiap individu. Beragam bentuk keaktifan siswa, mulai dari mengajukan pertanyaan, berdiskusi, hingga memberikan pendapat atau saran, menunjukkan bahwa siswa merasa didukung dalam belajar. Guru yang memberi perhatian positif, pujian, dan pengakuan atas usaha siswa akan memperkuat pengalaman belajar yang

menyenangkan. Anak tunanetra, yang mungkin menghadapi keterbatasan dalam interaksi visual, akan sangat merasakan manfaat dari perhatian guru yang hangat dan responsif. Hal ini membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa, sehingga setiap aktivitas pembelajaran menjadi pengalaman yang bermakna dan menyenangkan.

Penerapan konsep *joyful learning* dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat menyenangkan dan interaktif, salah satunya adalah kegiatan icebreaking atau menyanyikan lagu-lagu nasional. Aktivitas ini berfungsi untuk mencairkan suasana kelas, mengurangi kejenuhan akibat rutinitas pembelajaran, sekaligus menumbuhkan semangat belajar siswa. Icebreaking dapat berupa permainan ringan, kuis interaktif, atau gerakan fisik sederhana yang melibatkan seluruh siswa, sehingga mereka merasa terlibat dan diperhatikan. Sementara menyanyikan lagu-lagu nasional tidak hanya menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga merangsang energi positif dan menciptakan suasana kelas yang hangat dan bersahabat.

Bagi anak tunanetra, praktik *joyful learning* memiliki peran yang sangat strategis karena mereka mengandalkan indra selain penglihatan untuk memahami lingkungan sekitar. Suasana kelas yang dipenuhi canda, nyanyian, dan permainan sederhana memberi mereka kesempatan untuk belajar melalui pengalaman yang lebih kaya secara sensorik. Aktivitas yang menyenangkan ini tidak hanya menstimulasi kemampuan kognitif, tetapi juga menguatkan aspek emosional dan sosial, seperti meningkatnya rasa percaya diri ketika mereka berhasil mengikuti permainan atau menyanyikan lagu bersama teman-teman. Selain itu, suasana yang hangat dan penuh interaksi membantu menumbuhkan kepedulian, rasa kebersamaan, dan kemampuan untuk berkomunikasi secara aktif dalam kelompok. Melalui suasana yang melibatkan suara, ritme, gerak, dan interaksi verbal, anak tunanetra dapat merasakan proses belajar sebagai pengalaman yang utuh, di mana pemahaman materi berpadu dengan penguatan karakter dan hubungan sosial yang positif.

Selain itu, *joyful learning* menegaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan bukan sekadar hiburan semata, melainkan bagian dari strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Saat siswa merasa senang, mereka cenderung lebih fokus, antusias, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar. Dampak positifnya terlihat pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal, karena siswa tidak hanya menghafal atau memahami materi, tetapi juga mengalami pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan. Dengan demikian, *joyful learning* menjadi sarana penting untuk membentuk suasana kelas yang inklusif, suportif, dan memberdayakan setiap siswa secara menyeluruh.

Pengaruh positif *joy learning* tampak pada peningkatan kualitas hasil belajar yang dicapai siswa. Mereka tidak sekedar mengingat materi, melainkan benar-benar mengalami proses belajar yang bermakna dan membangun pemahaman jangka panjang. Pengalaman belajar yang menyenangkan mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mencoba hal baru, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan menjadi landasan penting dalam membangun suasana kelas yang mendukung serta mampu menumbuhkan potensi siswa secara menyeluruh.

Gambar 3: Siswa Bahagia dan Aktif dalam Belajar



Konsep “*multisensory joy learning*” muncul dari temuan ini, yaitu strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman positif emosional dan sensorik. Hal ini membuat pembelajaran lebih inklusif, efektif, dan menyenangkan bagi anak tunanetra. Guru disarankan untuk menciptakan variasi kegiatan yang menyenangkan, memanfaatkan interaksi emosional positif, dan membangun lingkungan yang aman bagi siswa tunanetra. Strategi ini mendukung motivasi, partisipasi aktif, dan pemahaman materi secara lebih mendalam.

d. Penerapan Strategi CERDAS dalam Pembelajaran PAI

Strategi CERDAS mencakup beberapa aspek penting, yaitu *contextual*, *experiential*, *reflective*, *deep*, *active*, dan *spiritual*, yang secara keseluruhan sejalan dengan karakteristik *Deep Learning*. Penerapan strategi ini dalam pembelajaran PAI dilakukan secara holistik, di mana setiap aspek saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terlibat aktif, merefleksikan pengalaman, dan menumbuhkan kesadaran spiritual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Berikut adalah penjelasan tentang strategi CERDAS yang terdapat beberapa aspek, sebagaimana ciri khas dalam *Deep Learning*:

1) Aspek *Contextual* (Kontekstual)

Aspek kontekstual dalam strategi CERDAS menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru berupaya menghadirkan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga materi tidak sekadar abstrak. Misalnya, ketika membahas doa harian, guru mengaitkannya dengan rutinitas siswa di rumah atau interaksi sosial mereka. Pendekatan ini membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, membuat pembelajaran lebih bermakna, dan menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam keseharian.

2) Aspek *Experiential* (Berbasis Pengalaman)

Experiential atau pengalaman langsung menjadi inti dari pembelajaran berbasis CERDAS. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik ibadah dan aktivitas keagamaan secara nyata.

Misalnya, siswa dilibatkan dalam sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau menunaikan doa secara langsung. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih hidup dan menyentuh, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai PAI melalui pengalaman konkret yang mereka alami sendiri.

3) Aspek *Revlective* (Refleksi)

Refleksi menjadi tahap penting agar siswa dapat memahami pembelajaran secara mendalam. Dalam konteks PAI, guru mendorong siswa untuk menceritakan kembali pengalaman ibadah, mengungkapkan kesan atau perasaan mereka, serta mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Aktivitas refleksi ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran diri, karena siswa belajar menilai tindakan mereka sendiri dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip agama. Proses ini juga memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran PAI bukan sekadar menghafal, tetapi memahami dan meresapi makna di balik setiap praktik ibadah.

4) Aspek *Deep* (Mendalam)

Aspek *deep* menekankan pemahaman mendalam terhadap materi ajaran agama. Dalam penerapan strategi CERDAS, guru mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal doa atau ayat Al-Qur'an, tetapi memahami makna, konteks, dan hikmah di baliknya. Misalnya, ketika mempelajari doa sebelum makan, siswa diajak memahami arti rasa syukur dan kesadaran bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas.

5) Aspek *Active* (Aktif)

Aktif menekankan keterlibatan penuh siswa dalam proses belajar. Guru menciptakan pembelajaran yang interaktif melalui diskusi, tanya jawab, atau praktik bersama. Dalam PAI, siswa diajak berpartisipasi aktif dalam membaca Al-Qur'an, mempraktikkan doa, atau berdialog mengenai pengalaman spiritual mereka. Keterlibatan aktif ini membuat siswa menjadi subjek pembelajaran, bukan sekadar objek, sehingga mereka lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan serta nilai yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

6) Aspek Spiritual

Aspek spiritual menjadi landasan emosional dan moral dalam strategi CERDAS. Pembelajaran PAI diarahkan untuk menumbuhkan rasa hormat, syukur, dan ketenangan saat beribadah. Guru membimbing siswa untuk menghayati setiap tindakan ibadah, mengembangkan kesadaran diri, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan spiritual ini bukan hanya meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk karakter religius yang menyeluruh. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk keseimbangan emosional dan spiritual siswa.

Guru PAI dapat merancang pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, refleksi, interaksi aktif, dan pembiasaan spiritual. Strategi ini memungkinkan pembelajaran PAI bagi anak tunanetra menjadi lebih efektif, relevan, dan membangun karakter religius serta sosial.

Strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* sangat membantu dalam mengatasi segala tantangan yang ada dalam dunia pendidikan. Meskipun adapula permasalahan atau hambatan yang ditemui di lapangan. Namun begitu, guru dapat mengatasi dengan solusi yang baik. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran adalah ketidakhadiran siswa secara rutin di sekolah. Beberapa anak tunanetra tidak berangkat sekolah karena faktor jarak rumah yang jauh, keterbatasan transportasi, atau kondisi kesehatan.

adalah ketidakhadiran siswa secara rutin di sekolah. Beberapa anak tunanetra seringkali tidak dapat berangkat ke sekolah karena jarak rumah yang jauh, keterbatasan transportasi, atau kondisi kesehatan tertentu. Ketidakhadiran ini berdampak pada kontinuitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi yang seharusnya diperoleh secara bertahap. Ketidakhadiran ini mengakibatkan siswa kehilangan kontinuitas pembelajaran dan berdampak pada pencapaian kompetensi. Solusinya, sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran jarak jauh atau home visit, serta membangun komunikasi yang intens dengan orang tua untuk memantau perkembangan belajar anak. Penggunaan media pembelajaran audio dan modul braille yang bisa dipelajari di rumah juga menjadi alternatif agar siswa tetap terlibat dalam proses pembelajaran meski tidak hadir di kelas.

Perhatian orang tua yang kurang terhadap proses belajar anak tunanetra juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak, sehingga anak kurang termotivasi atau tidak mendapatkan pendampingan yang memadai di rumah. Hambatan lain muncul dari kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar anak tunanetra. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan akademik maupun emosional anak, karena anak tunanetra sangat memerlukan dukungan dan stimulasi dari lingkungan keluarga. Solusinya, sekolah dapat mengadakan workshop atau pembinaan rutin bagi orang tua, memberikan panduan tentang cara mendampingi anak dalam belajar, serta membangun sistem komunikasi yang transparan antara guru dan orang tua. Dengan keterlibatan orang tua yang lebih aktif, anak tunanetra akan lebih termotivasi dan merasa didukung secara emosional maupun akademik.

Selain itu, membangun sistem komunikasi yang terbuka dan rutin antara guru dan orang tua dapat membantu memantau perkembangan belajar anak. Dengan keterlibatan orang tua yang lebih aktif, anak tunanetra akan merasa didukung secara emosional dan lebih termotivasi untuk belajar.

Hambatan lain berasal dari kondisi siswa tunanetra itu sendiri, yaitu keterbatasan penglihatan yang membuat mereka tidak dapat mengakses materi belajar secara visual. Hal ini sering menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep yang biasanya disampaikan melalui media visual. Solusinya, guru dapat memanfaatkan media multisensori seperti audio, sentuhan (braille), dan pengalaman nyata yang dapat diakses melalui indera selain penglihatan. Penerapan strategi *Deep Learning* yang menekankan pengalaman mendalam, interaktif, dan reflektif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih menyeluruh, sehingga keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, SDLB Negeri Mandiraja, Banjarnegara, telah melaksanakan strategi pembelajaran berbasis Deep Learning sebagai lanjutan dari Kurikulum Merdeka, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunanetra. Penyesuaian capaian dengan prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman spiritual siswa, mendorong berpikir kritis, serta menggunakan pendekatan individual untuk mengoptimalkan potensi masing-masing anak. Proses pembelajaran berlangsung aktif, interaktif, dan reflektif, meskipun terdapat hambatan yang berhasil diatasi dengan strategi yang tepat.

Penerapan strategi Deep Learning menunjukkan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kemandirian spiritual. Selain itu, strategi CERDAS, yang mencakup aspek contextual, experiential, reflective, deep, active, dan spiritual, secara keseluruhan sejalan dengan karakteristik Deep Learning. Hal ini menegaskan bahwa penerapan strategi CERDAS dalam pembelajaran PAI memberikan pendekatan yang humanis dan holistik, mendukung pengembangan potensi spiritual, moral, dan intelektual siswa secara utuh dan berkesinambungan.

Bibliografi

- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful, Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Fatimah, A. (2022). Strategi Pembelajaran PAI SD Melalui Computer Adaptive Instruction Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kesulitan Belajar. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2833>.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Hafidzhoh, K. A. M. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Jasmansyah, Suganda, A., Hidayat, U. S., & Sanjaya, A. S. (2025). A Study of Deep Learning Approach in Islamic Education and Western Education Perspective: A Literature Review. In *Proceedings of the 5th International Conference on Education, Humanities, and Social Science (ICEHoS 2025)*, Japan Seri(93), 99–103. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-450-1_7
- Mandar, Y., & Sihono, S. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam PAI: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals* :

Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10(1), 223–237.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>

- Marfu'ah, N., Alwizar, & Dewi, E. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Holistik Deep Learning Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN 5 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 1049–1061.
- Nur, S. (2019). Pendekatan Joyful Learning Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Kependudukan & Lingkungan Hidup (PKLH) Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2), 376–388.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.98>
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Mumin, A., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Sholeh, M. I., Haris, M., 'Azah, N., Shobirin, M. S., Sahri, S., Wahrudin, B., Muzakki, H., Ismail, T., & Ali, H. (2022). The Role of Teachers in Increasing Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 421– 441. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8846>
- Susilawati, S., Yasin, A. F., Rahmaniah, A., Chakim, A., & Supriyatno, T. (2021). Strategy to Internalizing Religious Moral Values in the Learning Process in Higher Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 399–408.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>